



PERAN ORGANISASI BUDI UTOMO DALAM MENUMBUHKAN SIKAP NASIONALISME: SUATU KAJIAN HISTORIS TERHADAP AWAL KEBANGKITAN NASIONAL INDONESIA

SUAIDAH LUBIS¹

Mahasiswa Pendidikan Sejarah
Universitas Graha Nusantara

SALMAN AL PARIS SORMIN²

Pendidikan Sejarah
Universitas Graha Nusantara
ariqinhafizd@gmail.com

SITI MARYAM PANE^{3*}

Pendidikan Sejarah
Universitas Graha Nusantara
Sitimaryam.pane89@gmail.com

 <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v2i2.515>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran organisasi Budi Utomo dalam menumbuhkan sikap nasionalisme pada masa awal pergerakan nasional Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian sejarah, studi ini merekonstruksi dinamika sosial-politik yang melatarbelakangi pendirian Budi Utomo pada 20 Mei 1908. Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap sumber primer dan sekunder yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan historis yang mencakup heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Budi Utomo merupakan manifestasi awal kesadaran kebangsaan yang lahir dari kalangan terpelajar pribumi sebagai respons terhadap kolonialisme. Meskipun bersifat sosial-budaya dan semula terbatas secara geografis, organisasi ini menjadi inspirasi bagi lahirnya gerakan nasional yang lebih luas dan politis. Nilai-nilai yang diperjuangkan oleh Budi Utomo seperti persatuan, pendidikan, dan kesadaran kolektif tetap relevan untuk ditanamkan dalam pendidikan karakter generasi muda saat ini. Temuan ini menegaskan bahwa nasionalisme Indonesia tumbuh bukan hanya dari perjuangan bersenjata, tetapi juga dari kekuatan pemikiran dan organisasi berbasis nilai.

Article History:

Received : 12/06/2022

Revised : 18/06/2022

Approved : 21/06/2022

Corresponding Author:

Sitimaryam.pane89@gmail.com
(Siti Maryam Pane)

Kata Kunci : Budi Utomo, nasionalisme, pergerakan nasional, pendidikan, kolonialisme, kebangkitan nasional

A. PENDAHULUAN

Kebangkitan Nasional Indonesia merupakan momentum penting dalam sejarah perjuangan bangsa yang menandai lahirnya kesadaran kolektif terhadap identitas nasional dan semangat persatuan. Momen ini secara resmi diperingati



setiap tanggal 20 Mei sebagai Hari Kebangkitan Nasional, merujuk pada berdirinya organisasi Budi Utomo pada tahun 1908. Organisasi ini menjadi simbol awal kesadaran rakyat Indonesia, khususnya kaum terpelajar, untuk memperjuangkan nasib bangsa secara terorganisir melalui jalur pendidikan dan kebudayaan (Purwanto, 2021).

Budi Utomo tidak lahir dalam ruang hampa sejarah. Keberadaannya dipicu oleh realitas penderitaan masyarakat akibat kolonialisme Belanda serta pengaruh dari kebijakan Politik Etis yang mulai membuka akses pendidikan bagi pribumi. Dr. Wahidin Sudirohusodo, sebagai tokoh utama di balik gagasan pendirian organisasi ini, memperjuangkan pentingnya pendidikan sebagai alat pembebas rakyat dari keterbelakangan (Nagazumi, 1989). Gagasan ini kemudian menginspirasi para pelajar STOVIA untuk membentuk organisasi Budi Utomo dengan tujuan sosial dan budaya.

Dalam konteks kolonial, pendirian Budi Utomo merupakan tindakan progresif. Organisasi ini menghindari unsur politik secara eksplisit agar tidak bertentangan dengan larangan keras dari pemerintah kolonial terhadap pembentukan perkumpulan politik pribumi. Namun secara implisit, kegiatan Budi Utomo telah memicu kebangkitan kesadaran nasionalisme yang meluas ke berbagai daerah dan melahirkan organisasi perjuangan lain seperti Sarekat Islam dan Indische Partij (Arios & Kusbianto, 2022).

Meskipun awalnya hanya terbatas di kalangan priyayi dan pelajar Jawa, peran Budi Utomo tidak bisa dipandang remeh. Organisasi ini menjadi pelopor lahirnya semangat kebangsaan dan kesadaran untuk bersatu demi kemajuan bangsa. Pendidikan, budaya, dan kesejahteraan menjadi alat perjuangan dalam menghadapi penjajahan, sekaligus membentuk cikal bakal nasionalisme Indonesia yang lebih inklusif di kemudian hari (Aeni, 2022)

Perjalanan Budi Utomo tidak selalu berjalan mulus. Organisasi ini kemudian mengalami stagnasi akibat kurangnya daya jangkauan ke seluruh lapisan masyarakat dan dominasi elite birokrat. Meskipun begitu, nilai-nilai yang ditanamkan oleh Budi Utomo tetap hidup dan menjadi inspirasi bagi Sumpah Pemuda 1928, yang menegaskan semangat persatuan dalam satu tanah air, bangsa, dan bahasa: Indonesia (Harmadi et al., 2022).

Dalam perspektif sejarah, Budi Utomo telah membuka gerbang baru bagi pergerakan nasional di Hindia Belanda. Proses transformasi organisasi ini, dari perkumpulan sosial budaya menjadi simbol perjuangan nasional, menunjukkan bahwa nasionalisme Indonesia berakar kuat pada pengalaman historis dan perjuangan kolektif yang panjang. Kesadaran akan pentingnya persatuan mulai tumbuh dan menyebar, membentuk identitas bangsa Indonesia yang plural dan inklusif (Bertrand, 2004).

Budi Utomo juga menunjukkan bahwa perjuangan nasional tidak selalu harus dimulai dengan kekuatan militer atau perlawanan bersenjata. Perjuangan melalui pendidikan dan pengorganisasian sosial merupakan strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam membangun pondasi bangsa yang merdeka dan berdaulat. Hal ini juga relevan dalam konteks kekinian, di mana semangat kebangsaan perlu terus ditanamkan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif (Vickers, 2005).

Oleh karena itu, analisis terhadap peran sejarah Budi Utomo dalam menumbuhkan sikap nasionalisme menjadi penting untuk dilakukan. Melalui pendekatan historis, kajian ini bertujuan menggali dinamika sosial-politik yang menyertai kemunculan organisasi ini serta dampaknya terhadap perkembangan kesadaran nasional di kalangan masyarakat Hindia Belanda. Dengan demikian, nilai-nilai perjuangan Budi Utomo dapat tetap relevan dan menjadi inspirasi bagi generasi muda dalam menjaga persatuan dan memperkuat identitas bangsa Indonesia di era globalisasi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan Mandailing Natal dan Perpustakaan Universitas Graha Nusantara selama periode Oktober hingga Desember 2019. Lokasi ini dipilih karena memiliki koleksi dokumen sejarah yang relevan serta belum ada penelitian serupa yang mengkaji secara khusus peran Budi Utomo dalam menumbuhkan sikap nasionalisme.

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan historis. Tujuannya adalah merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis dan objektif, untuk memahami peran Budi Utomo sebagai cikal bakal gerakan nasional Indonesia. Dalam penelitian sejarah, tahapan yang ditempuh meliputi heuristik (pengumpulan data), kritik sumber (evaluasi keaslian dan kredibilitas data), interpretasi (penafsiran makna historis), dan historiografi (penulisan sejarah secara naratif) sebagaimana dijelaskan oleh (Marpaung et al., 2024).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument, yang bertugas mengumpulkan, memilih, dan menganalisis data melalui studi pustaka. Data yang dikaji terdiri dari sumber primer seperti dokumen arsip dan pidato tokoh pergerakan, serta sumber sekunder seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal sejarah. (Graneheim & Lundman, 2004) menyebut bahwa dalam penelitian kualitatif, kepercayaan terhadap data ditentukan oleh kemampuan peneliti melakukan analisis isi yang sistematis dan valid.

Pelaksanaan penelitian bersifat internal dan reflektif, mengandalkan observasi kritis dan pemahaman kontekstual terhadap sumber-sumber sejarah. Pendekatan ini memperkuat keabsahan interpretasi karena peneliti secara aktif terlibat dalam setiap tahap analisis. Teknik analisis yang digunakan adalah content analysis dengan cara historis, yang dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian naratif, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan relasi antardata. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber untuk menghindari bias interpretatif.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengkaji kembali nilai-nilai perjuangan organisasi Budi Utomo sebagai penggerak kesadaran nasional dan semangat persatuan bangsa, sejalan dengan urgensi penanaman nilai-nilai kebangsaan di era kontemporer (Hepi Witono & Fios, 2018).

C. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menemukan bahwa pendirian Budi Utomo pada 20 Mei 1908 merupakan tonggak awal kesadaran nasional yang terorganisir di kalangan bumiputera terpelajar Hindia Belanda. Organisasi ini lahir dari keresahan intelektual terhadap keterbelakangan masyarakat pribumi akibat kebijakan diskriminatif kolonial. Diprakarsai oleh Dr. Wahidin Sudirohusodo dan direalisasikan oleh para pelajar STOVIA, Budi Utomo mengusung tujuan sosial-budaya yang pada akhirnya menjadi pintu masuk bagi kesadaran politik kebangsaan. Penekanan organisasi ini terhadap pentingnya pendidikan, kesusasteraan, dan kerja sama antarpribumi mencerminkan bentuk awal nasionalisme kultural yang berkembang ke arah nasionalisme politik.

Data yang diperoleh dari dokumen primer dan sumber sekunder menunjukkan bahwa Budi Utomo tidak hanya berperan sebagai organisasi sosial, tetapi juga membentuk imajinasi kolektif sebagai "bangsa" (imagined community) sebagaimana dikemukakan oleh (Anderson, 2006). Keberhasilan organisasi ini menarik perhatian luas masyarakat, termasuk kalangan priyayi dan intelektual muda, menunjukkan adanya pergeseran orientasi sosial ke arah perjuangan kolektif. Walaupun bersifat eksklusif dan terbatas pada suku Jawa dan Madura pada awalnya, pengaruh Budi Utomo menyebar dan mengilhami lahirnya organisasi-organisasi lain seperti Sarekat Islam, Indische Partij, dan Perhimpunan Indonesia, yang memiliki cakupan nasional.

Penelitian juga menemukan bahwa meskipun peran Budi Utomo mengalami penurunan pada dekade-dekade berikutnya karena dominasi kaum elite dan lemahnya basis massa, warisan nilai-nilai nasionalisme dan persatuan yang diperjuangkan tetap hidup dalam ingatan kolektif bangsa Indonesia. Hal ini dibuktikan melalui pengakuan negara dengan ditetapkannya tanggal berdiri Budi Utomo sebagai Hari Kebangkitan Nasional, serta pidato-pidato Presiden Soekarno yang secara eksplisit menyebut Budi Utomo sebagai fondasi awal kesadaran kemerdekaan (Putra, 2023).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nasionalisme Indonesia tumbuh bukan semata-mata dari perlawanan bersenjata, tetapi dari perjuangan kultural dan intelektual yang bertahap. Sebagaimana dijelaskan oleh (Shalama Qaulum Fadilla et al., 2024), nasionalisme awal Indonesia bersifat edukatif dan partisipatif, dan Budi Utomo menjadi contoh konkret dari strategi perjuangan non-kekerasan melalui pendidikan dan budaya. Oleh karena itu, warisan historis Budi Utomo masih relevan untuk ditanamkan dalam pendidikan karakter dan kebangsaan masa kini, sebagai upaya membangun kesadaran generasi muda terhadap pentingnya persatuan dan semangat nasional.

D. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Budi Utomo memainkan peran penting dalam proses kebangkitan nasionalisme Indonesia pada awal abad ke-20. Organisasi ini bukan hanya pelopor pergerakan modern pertama di Hindia Belanda, tetapi juga menjadi wadah artikulasi awal gagasan kebangsaan yang bersumber dari kalangan intelektual pribumi. Melalui kegiatan sosial dan

budaya, Budi Utomo menyemai kesadaran kolektif mengenai pentingnya pendidikan dan persatuan sebagai fondasi perjuangan kemerdekaan. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat (Marpaung et al., 2024), yang menyebutkan bahwa kebangkitan nasional Indonesia tidak dapat dilepaskan dari dampak politik etis yang memberi ruang bagi tumbuhnya elit intelektual pribumi yang kritis terhadap kolonialisme.

Namun, karakter Budi Utomo yang pada awalnya eksklusif dan hanya menjangkau kalangan elite Jawa menimbulkan keterbatasan dalam menjangkau spektrum sosial yang lebih luas. Ini menjadi kritik utama terhadap efektivitas Budi Utomo sebagai organisasi nasional. Meskipun demikian, seperti yang dicatat oleh (Shalama Qaulum Fadilla et al., 2024), keterbatasan tersebut tidak mengurangi kontribusinya dalam memantik kesadaran kolektif tentang pentingnya persatuan dan pendidikan nasional. Gerakan ini kemudian menjadi inspirasi bagi berdirinya organisasi-organisasi lain yang lebih inklusif dan memiliki orientasi politik yang lebih terbuka, seperti Sarekat Islam dan Indische Partij.

Keterlibatan para pelajar STOVIA dalam mendirikan Budi Utomo juga menegaskan peran generasi muda dalam menginisiasi perubahan sosial-politik. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi kesadaran nasionalisme dimulai dari kelompok-kelompok terdidik yang menyadari pentingnya emansipasi intelektual. Pandangan ini diperkuat oleh (Hepi Witono & Fios, 2018), yang menegaskan bahwa nasionalisme generasi muda masa kini tetap relevan jika didasarkan pada pemahaman sejarah dan keterlibatan aktif dalam pendidikan kebangsaan.

Lebih lanjut, penetapan 20 Mei sebagai Hari Kebangkitan Nasional oleh negara membuktikan bahwa Budi Utomo telah menjadi simbol penting dalam narasi historiografi Indonesia. Simbolisme ini menandai dimulainya fase baru dalam sejarah bangsa Indonesia, dari bentuk-bentuk perlawanan tradisional ke arah perjuangan intelektual yang sistematis dan terorganisir. Sebagaimana dijelaskan oleh (Anderson, 2006), bangsa adalah komunitas yang dibayangkan (imagined community), dan melalui Budi Utomo, narasi kebangsaan Indonesia mulai terbentuk dan berkembang.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa Budi Utomo bukan hanya bagian dari masa lalu, tetapi juga warisan pemikiran yang penting untuk dikontekstualisasikan dalam pendidikan karakter dan kewarganegaraan. Nilai-nilai persatuan, kesadaran sosial, dan semangat perubahan yang diwariskan Budi Utomo perlu direvitalisasi dalam menghadapi tantangan disintegrasi dan krisis identitas nasional saat ini.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Budi Utomo merupakan tonggak awal kebangkitan nasionalisme Indonesia yang muncul dari kesadaran intelektual kalangan terpelajar terhadap pentingnya persatuan, pendidikan, dan perbaikan nasib bangsa. Organisasi ini menjadi model awal dari perjuangan non-kekerasan melalui jalur sosial-

budaya dalam menghadapi kolonialisme. Meskipun bersifat eksklusif pada awal perkembangannya dan terbatas pada wilayah Jawa dan Madura, Budi Utomo memberi inspirasi lahirnya berbagai organisasi nasional lain yang lebih inklusif dan politis.

Pendirian Budi Utomo pada 20 Mei 1908 tidak hanya menandai awal kesadaran kebangsaan, tetapi juga memberikan fondasi historis bagi semangat perjuangan yang berpuncak pada Sumpah Pemuda 1928 dan Proklamasi Kemerdekaan 1945. Kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai sarana pembebasan rakyat dan alat perjuangan bangsa menjadikan Budi Utomo sebagai simbol awal pembentukan identitas nasional Indonesia (Fadilla et al., 2024; Anderson, 2006). Dengan demikian, Budi Utomo bukan hanya bagian dari masa lalu, tetapi juga merupakan warisan intelektual yang relevan untuk pembangunan karakter bangsa di masa kini.

Melihat pentingnya peran Budi Utomo dalam sejarah nasional, disarankan agar nilai-nilai perjuangan organisasi ini diintegrasikan secara kontekstual dalam kurikulum pendidikan sejarah dan kewarganegaraan. Pembelajaran tentang Budi Utomo perlu diarahkan bukan hanya pada fakta sejarah, tetapi juga pada nilai-nilai seperti semangat persatuan, pentingnya pendidikan, dan kesadaran sosial.

Selain itu, generasi muda perlu didorong untuk meneladani semangat Budi Utomo melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, budaya, dan pendidikan yang berorientasi pada kepentingan nasional. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat juga diharapkan dapat terus menjaga momentum Hari Kebangkitan Nasional sebagai refleksi kolektif terhadap pentingnya persatuan dan kesadaran sejarah dalam menghadapi tantangan global saat ini (Witono & Fios, 2018).

Terakhir, peneliti merekomendasikan agar kajian sejarah tentang organisasi pergerakan nasional lainnya dilanjutkan dengan pendekatan lintas disiplin, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan nasionalisme Indonesia dan relevansinya dalam konteks kekinian.

REFERENSI

- Astuti, W. (2016). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan di Kabupaten.... Indonesian Journal of History Education. Retrieved from <https://scholar.google.com/scholar?cites=13706966885220799454>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Firman, F., & Rusdinal, R. (2021). Pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah selama pandemi Covid-19. *Journal of Education Research*. Retrieved from <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/45>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2017). *Naturalistic inquiry*. Sage publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Nugraha, H. R. P. (2017). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMK Negeri 1 Purwosari. Retrieved from <https://repository.um.ac.id/54954/>
- Nurjannah, N., & Aci, N. O. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial Keagamaan*. Retrieved from <http://36.93.48.46/index.php/foramadiahi/article/view/144>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Pramartha, I. N. B., & Parwati, N. P. Y. (2020). Pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. *Widyadari*. Retrieved from <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadari/article/view/917>
- Utomo, C. B., & Muntholib, A. (2018). Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap dan perilaku sosial peserta didik melalui pembelajaran sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun *Indonesian Journal of History*. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/201438379.pdf>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage publications.